

## Analisis Perilaku GAY dalam Upaya Pencegahan Infeksi HIV/AIDS di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2016

Ami Kamila<sup>1</sup>, Tri Suratmi<sup>2</sup>, Cicilia Winidyaningsih<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana  
Universitas Respati Indonesia

Jl. Bambu Apus I No. 3 Cipayung, Jakarta Timur (13890)

Email : lppm@urindo.ac.id<sup>1</sup>, tri2209@yahoo.co.id<sup>2</sup>, sisilwindi@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Kabupaten Bandung Barat jumlah kasus HIV sebanyak 178 kasus, 34% diantaranya komunitas gay yang dilaporkan oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) pada tahun 2007–2015. Populasi gay sudah diberikan pembinaan oleh KPA yaitu sekitar 200 orang dari 700 gay sudah terjaring. Tujuan penelitian diperolehnya informasi yang mendalam dan analisis perilaku gay dalam upaya pencegahan infeksi HIV/AIDS. Metode Penelitian kualitatif dengan studi Fenomenologi dan pengambilan data melalui wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD), subjek penelitian sebanyak 17 orang, terdiri dari 8 orang gay (4 orang HIV + dan 4 orang HIV -), 2 orang informan kunci terdiri dari KPA dan LSM serta 7 orang partisipan saat FGD. Hasil wawancara ditranskrip dan dibuat matriks untuk memilah data sesuai tema-tema yang muncul. Hasil Penelitian menunjukkan faktor yang berpengaruh pada perilaku pencegahan infeksi HIV/AIDS adalah pengalaman dan keterpaparan informasi terkait HIV/AIDS. Analisis perilaku gay cenderung tertutup, mempunyai pasangan wanita untuk menyamarkan status, perilaku berisiko adalah berganti-ganti pasangan dan berhubungan seks tanpa kondom. Kesimpulan tidak semua gay mengetahui informasi terkait HIV/AIDS, hal ini mempengaruhi penggunaan kondom secara konsisten. Pengalaman menjadi faktor paling berpengaruh pada penggunaan kondom gay. Fenomena yang ada, gay pelajar sekolah menengah yang tersebar dan sudah aktif seks, keberadaannya tertutup karena stigma. Rekomendasi perlu adanya kebijakan kerjasama dengan Lembaga swadaya masyarakat di komunitas yang menjaring gay pelajar sekolah menengah untuk dilakukan edukasi terkait pencegahan HIV/AIDS, baik melalui media sosial ataupun ke sekolah-sekolah, aplikasi khusus komunitas sebaiknya di *blocked* untuk meminimalisir perilaku seks berisiko dengan berganti-ganti pasangan.

**Kata Kunci** : HIV-AIDS, GAY, Perilaku Tertutup

### **Analysis GAY Behaviour for HIV/AIDS Infection Prevention in West Bandung Distric Year 2016**

#### Abstract

*Background: West Bandung Barat District has reported 178 HIV/AIDS cases, about 34% came from gays found by AIDS Control Commission (KPA) on West Bandung during the year 2007-2015. Less than half the number of gay had been educated by KPA and NGOs, which were about 200 out of 700 gays. Objective: To obtain in-depth information and analysis of the gay behavior in prevention of HIV /AIDS. Research Method: Qualitative approach with Phenomenology study by collecting data through in-depth interviews and Focus Group Discussion (FGD). The subjects involved 17 people, consisting of 8 people gays (4 positive HIV and 4 negative HIV ), two key informants consisting of KPA and NGOs and 7 participants during the FGD. In-depth interviews used an open-ended question, and were transcribed, and the matrix was made to sort the data according to the themes that emerged. Research Results: Indicates that the factors influencing the behavior of preventing HIV/AIDS were experience, and information exposure related to HIV/AIDS, either through counseling or social media applications and availability of condom outlets. Sexual behavior analysis showed that gay tended to be introvert, have female spouse to disguise their status, and commit risky promiscuity and sexual intercourse without condom. Conclusion/Recommendations: Not all of the informants know the information about HIV/AIDS. It also affects the use of condom consistently. Experience is the most influential factor on condom use among informants. Gays among junior high school continue to spread and have been active sexually, whereas their existence is covered or hidden because of the stigma, therefore the existence of a community embracing Gays who were still in junior high school were needed to be educated regarding the prevention of HIV / AIDS, whether through social media or schools. Community based application should be blocked to minimize risky sexual behaviors such as promiscuity.*

**Keywords** : HIV-AIDS, Gays, Introvert Behavior

## PENDAHULUAN

Di tingkat global, HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) menjadi masalah kesehatan masyarakat, tercatat tahun 2015, diperkirakan 36,7 juta orang terinfeksi HIV. Di tahun yang sama 1,1 juta orang meninggal terkait *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) (Avert. 2015). Sebagian besar infeksi ditularkan melalui hubungan seks. Di beberapa negara, perilaku seks sesama Gay, penggunaan Napza (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif) suntik dan pekerja seks merupakan faktor risiko signifikan (UNAIDS. 2016).

Komunitas gay mendapatkan legalitasnya di negara Barat, jumlah infeksi baru HIV dikelompok ini cenderung tinggi. Selama tahun 2011, tercatat infeksi baru 41% di Eropa Barat, 56% di Peru dan 63% di Amerika Serikat. Beberapa negara, di Amerika Latin, sudah memiliki kebijakan komunitas LGBT (*Lesbian, Bisexual, Gay and Transgender*). Di Amerika Latin, gay menyumbang kasus infeksi baru HIV; 30%, Eropa Barat 49%, dan Asia 18% (UNAIDS. 2016).

Data regional yang didapatkan dari STBP (Surveilans Terpadu Biologi dan Perilaku). 2007, menunjukkan hubungan seks tanpa kondom pada gay berkontribusi dalam pertumbuhan epidemi HIV/AIDS di Asia. Pemakaian kondom secara konsisten tetap rendah, tercatat hanya sekitar 30% dalam sebulan.

Di Indonesia, jumlah infeksi HIV menurut faktor risiko tahun 2010–2014 pada kelompok gay adalah 2.518 orang (Kemenkes RI. 2014). Sedangkan data terbaru AIDS, faktor risiko pada kelompok gay menyumbang 2,9% (Spirita. 2016). Hasil STBP Tahun 2011 dan Tahun 2013 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi HIV pada populasi gay. Peningkatan prevalensi HIV pada populasi gay menjadi peringatan yang perlu mendapat perhatian pemerintah.

Perilaku gay telah ada sejak lama di Indonesia, tetapi keberadaannya mulai dikenal publik sejak awal abad 20. Penduduk Indonesia mayoritas adalah pemeluk agama Islam, Katholik dan Kristen. Pemeluk ketiga agama tersebut bersifat konservatif dan mempunyai pandangan negatif terhadap komunitas gay. Hal

tersebut menyebabkan keberadaan mereka di tengah masyarakat cenderung sembunyi-sembunyi dan bersifat tertutup. Data terbaru gay di Indonesia saat ini diperkirakan berjumlah 766.390. Cakupan upaya pencegahan pada populasi ini dilaporkan masih rendah, baru sekitar 10% (Komisi Penganggulangan AIDS) (KPA). 2010).

Hubungan seks tanpa kondom merupakan salah satu penularan HIV/AIDS terbesar di Indonesia. gay yang menggunakan kondom pada hubungan seks terakhir dengan pasangan tidak tetap dan tanpa membayar/dibayar, yaitu sebesar 54%. Sedangkan pemakaian kondom yang konsisten, sebesar 30%. Survei tingkat pengetahuan mengenai cara pencegahan penularan HIV, lebih dari 80% di enam kota (Medan, Batam, Jakarta, Bandung, Malang dan Surabaya), mengetahui bahwa kondom dapat melindungi mereka dari penularan HIV 63%-87%. Sebagian besar gay mengaku sudah pernah mendapatkan informasi tentang HIV-AIDS, teman sebaya adalah yang terbanyak disebutkan oleh gay (53%) (STBP, 2011).

Jawa Barat, mempunyai jumlah kasus HIV cukup tinggi. Berdasarkan laporan provinsi, termasuk 10 besar kasus HIV terbanyak dan berada di urutan keempat setelah DKI Jakarta, Jawa Timur dan Papua, yaitu 18.727 orang. Dan untuk kasus AIDS, Jawa Barat menempati urutan kelima sebanyak 4.919 orang (Spirita, 2016).

Hasil survei awal di Kabupaten Bandung Barat, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS dari tahun 2007–2015 berjumlah 178 kasus dengan fenomena peningkatan selama tiga tahun terakhir. Populasi terbanyak penderita HIV/AIDS adalah pria dengan jumlah penderita 68%. gay adalah faktor risiko yang menjadi kelompok tertinggi kedua dengan proporsi 34% setelah heteroseksual dengan proporsi 53%. Jumlah gay pada tahun 2014 di Kabupaten Bandung Barat sebanyak 700 orang, diketahui melalui penjangkaran yang dilakukan oleh KPA dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) melalui media sosial, tetapi kurang dari setengah jumlah gay ini dibina KPA untuk mencegah perilaku berisiko, yaitu sekitar 200 orang (KPA KBB, 2015).

Berbagai upaya dilakukan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat untuk mencegah meluasnya penyebaran virus HIV pada gay, melalui Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) sejak tahun 2012. Sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS, sudah berjalan program pembagian kondom rutin pada kelompok gay oleh KPA.

Perilaku seks gay yang tidak aman adalah melakukan hubungan seks anal, dan cenderung berganti-ganti pasangan. Hal itu yang membuat risiko penularan HIV/AIDS semakin meningkat.

### TUJUAN PENELITIAN

Untuk menganalisis perilaku gay dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Bandung Barat tahun 2016.

### METODE PENELITIAN

Tempat : Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Waktu : November 2016– Januari 2017.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Subjek penelitian berjumlah 17 orang gay, meliputi 8 informan utama terdiri dari 4 gay HIV (+) dan 4 gay HIV(-), 2 informan kunci dan 8 partisipan saat *Focus Group Discussion* (FGD). Informan dipilih dengan cara *puposive sampling*.

Pengumpulan data melalui wawancara berhadapan-hadapan langsung. Dengan Pedoman garis besar permasalahan untuk menggali informasi mendalam.

Analisis data menggunakan analisis data induktif (membangun pola-pola, kategori-kategori dan tema-tema dari bawah ke atas (induktif)), dengan mengolah data ke unit-unit informasi yang lebih abstrak sehingga mampu membangun kesatuan tema yang utuh (Creswell, 2016). Data mentah dari hasil wawancara, di transkrip dan dibuat matriks serta meng-*coding* secara manual sesuai dengan tema dan deskripsi, sehingga bisa

disimpulkan dari hasil wawancara melalui matriks yang sudah dibuat yang selanjutnya dianalisis (*content analyze*) dan diinterpretasikan dengan membandingkan hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui 2 strategi, yaitu triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber pada informan kunci (staf KPA dan LSM) dan metodenya wawancara. Sedangkan triangulasi metode dengan metode diskusi kelompok terarah atau *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dari informan gay dan informan kunci (staf KPA dan LSM) saat wawancara.

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan informasi dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Bandung Barat, penemuan kasus HIV/AIDS sejak tahun 2011-September 2016 adalah dari 15 kasus menjadi 231 kasus termasuk penambahan 45 kasus baru dari bulan Januari-September 2016. tampak peningkatan kasus cukup tajam. Gay adalah faktor risiko HIV-AIDS kelompok tertinggi kedua dengan proporsi 34% setelah heteroseksual proporsinya 52%. Dengan cakupan jangkauan komunitas baru mencapai 1313 dari hampir lebih dari 2000 jumlah komunitas yang sudah bergabung dalam group khusus *gay* di media sosial. Sedangkan capaian rujukan yang sudah dilakukan tidak mencapai setengah dari jumlah capaian gay yang sudah dijangkau, yaitu 369 orang. Hal ini salah satunya dikarenakan faktor stigma masyarakat sehingga membuat komunitas tertutup atau *hidden* dan tidak mau untuk dilakukan rujukan. Rujukan itu sendiri adalah mengajak komunitas untuk tes VCT dan dilakukan penyuluhan untuk mencegah penularan HIV atau mendampingi saat komunitas tersebut sudah terinfeksi HIV.

• **Karakteristik Informan Gay**

**Tabel 1. Karakteristik Informan Gay Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Suku, Tempat Tinggal, Agama, Asal daerah, Role Sex, Status HIV dan Napza**

No	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Agama	Asal Daerah	Suku	Tempat Tinggal	Role Sex	Status HIV	Napza
1	23	SMA	Salon		J		Kost	Top	-	-
2	28	SMA	Wiraswasta		A		Kost	Top	-	-
3	18	SMA	Pelajar	I	W	S	Rumah orang tua	Bottom	-	-
4	19	SMA	Helper Resto	S	A	U	Kost	Top	-	-
5	38	SMA	Salon	L	B	N	Kost	Bottom	+	-
6	26	SMA	Swasta	A	A	D	Rumah orang tua	Bottom	+	-
7	28	SMA	Swasta	M	A	A	Kost	Bottom	+	-
8	24	SMA	Swasta		R	A	Rumah orang tua	Vers	+	-
					A					
					T					

Dari tabel 1 di atas menunjukkan hampir semua gay yang menjadi subjek penelitian rata-rata berusia 25 tahun, hanya 2 orang yang berusia di bawah 20 tahun dan 1 berusia di atas 30 tahun. hampir semua berpendidikan terakhir SMA, hanya 1 berstatus pelajar. Pekerjaan, paling banyak informan gay bekerja sebagai karyawan swasta, sebagai *stylist* di salon ataupun sebagai karyawan pabrik. Semua informan gay beragama Islam, Asal daerah dan suku semuanya homogen, yaitu dari Jawa Barat dengan suku Sunda. Sebagian besar informan memilih tinggal di tempat kost walaupun rumah orang tuanya berada di daerah yang sama. gay dengan HIV (+), memilih *role sex* sebagai *bottom* atau reseptif, sedangkan gay dengan HIV (-) bervariasi antara *top* (insertif) dan *bottom*.

**PEMBAHASAN**

**Umur** informan gay pada penelitian ini, baik yang sudah terinfeksi HIV ataupun tidak terinfeksi, berusia pada rentang 18– 40 tahun. Hurlock (1999) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun - 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Menurut Jeffrey Arnett. 2006 dalam Izzaty. 2008, pada masa ini terjadi transisi masa remaja ke dewasa, yaitu beranjak dewasa pada usia 18–25 tahun ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi.

**Pendidikan** informan gay semua berpendidikan SMA, dan 1 gay pelajar. Menurut Notoatmodjo (2005) tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan khususnya di bidang kesehatan. Semakin tinggi pendidikan

seseorang, semakin mudah untuk menyerap informasi termasuk tentang kesehatan sehingga mereka mengetahui bagaimana cara pencegahan dan penularan HIV/AIDS. Namun hal ini tidak mempengaruhi informan dalam penggunaan kondom secara konsisten, hal ini sejalan dengan penelitian di Kota Surakarta oleh Budiarti (2015), menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan pemakaian kondom saat berhubungan seksual.

**Pekerjaan**, mayoritas informan gay adalah karyawan swasta. Hal ini sesuai hasil temuan KPA, yaitu 71 orang (34%). Dan Sebagian besar bekerja di salon dan pabrik, karena itu KPA menempatkan outlet kondom di Puskesmas, dan salon-salon di Kabupaten Bandung Barat.

Terkait dengan **agama**, semua informan gay beragama Islam. Pemeluk agama Islam di Kabupaten Bandung Barat mencapai 98% dari jumlah penduduknya (Kemenag Jawa Barat, 2015).

**Tempat tinggal**, mayoritas informan gay kost, tidak tinggal serumah dengan orangtua walau berada di daerah yang sama, bahkan hampir semua informan gay tinggal bersama dengan pasangan laki-lakinya (*room mate*). Dari penelitian Demartoto. 2013. didapat hasil bahwa gay cenderung tinggal sendiri karena masyarakat Indonesia umumnya belum dapat menerima kehidupan gay di lingkungannya. bertempat tinggal di kost atau asrama berisiko melakukan perilaku seksual lebih besar dibandingkan tinggal dengan orang tua.

Terkai **Asal daerah** dan **suku**, semua informan gay berasal dari Jawa Barat, bersuku

asli Sunda, berpenduduk asli Kabupaten Bandung Barat, mempunyai keluarga/orang tua dari daerah yang sama walaupun serumah, tidak ada gay dari daerah lain.

Untuk **gaya berhubungan seks (role sex)** terlihat bahwa semua informan gay yang sudah terinfeksi HIV lebih memilih gaya reseptif (*bottom*), hal ini disebabkan permukaan anus yang sangat tipis dan tidak ada pengeluaran lendir saat berhubungan sehingga berisiko terjadi perlukaan saat terjadi gesekan (Spiritia, 2014). Dwiayami, Sawitri dan Wirawan (2015) menemukan serokonversi HIV ditemukan paling tinggi pada gay yang berperilaku seks secara reseptif dibandingkan dengan gay yang berperilaku seks secara insertif.

**Status HIV** bervariasi, peneliti mengambil informan dengan status (+) sebanyak 4 orang dan dengan HIV (-) 4 orang. Hal ini untuk melihat hubungannya dengan gay yang berperan sebagai insertif dalam hubungan seks anal memiliki risiko lebih rendah terinfeksi HIV (Li, Doliang, 2015).

Usia informan gay yang telah mencapai dewasa awal menunjukkan beragam **pengalaman** dalam proses kehidupannya. Widiyanti et al. 2007 mengatakan bahwa pengalaman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Ngudi, dkk, 2010). Semakin meningkat usia seseorang, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan. Dia lebih banyak bereksplorasi terhadap dunia di sekitarnya. Baik yang diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain di lingkungan sekitarnya dapat memperluas pengetahuan seseorang. Menurut Margaret Bell Gredler dalam Setiawati.2008, bahwa pengalaman nyata pada kehidupan sehari-hari adalah guru yang sangat bermakna bagi keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran.

**Pengetahuan** yang diukur dalam penelitian ini jika dilihat dari 6 level pengetahuan menurut taksonomi Bloom, level pengetahuan informan sebagian besar pada level 1 dan 2, yaitu *knowing* (mampu me-*recall* dan *comprehension* (mampu menjelaskan dan membuat intepretasi sederhana dengan kata-kata sendiri). Dari hasil penelitian yang dilakukan Oleh Dewi Ratih.2015. di Kabupaten Jember, membuktikan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku tidak signifikan secara statistik untuk menurunkan prevalensi IMS, HIV

dan AIDS pada komunitas gay di Kabupaten Jember.

Sesuai hasil temuan peneliti melalui wawancara bahwa tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan kondom tidak begitu mempengaruhi gay menggunakan kondom secara konsisten. Pengalaman seseorang berperan pada tingkat pengetahuannya tetapi tidak banyak berpengaruh pada sikap dan perilakunya menggunakan kondom secara konsisten, sehingga walau (gay) sudah terpapar informasi terkait HIV, hal ini belum bisa menurunkan angka prevalensi HIV khususnya pada gay di Kabupaten Bandung Barat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dapat dikatakan penting, namun tidak berdampak signifikan pada tindakan mereka (Rokhmah, 2015).

Pengalaman Selain mempengaruhi perilaku atau sikap seseorang dalam bertindak, pengalaman juga berpengaruh untuk seseorang meningkatkan pengetahuan mengenai apa yang sedang atau pernah dia alami. Azwar. 2005. menyatakan bahwa faktor pengalaman pribadi dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Niven. 1994. menyatakan pembentukan sikap diperoleh dari pengalaman yang dialami secara langsung (*direct experience*) (Yuliantini, 2012).

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa pengalaman gay merupakan faktor penentu dari perubahan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Hal ini juga sesuai dengan hasil temuan penelitian kualitatif oleh Dermatoto (2012) di Kabupaten/Kota Jawa Tengah, temuan studi yang dilakukannya mengungkapkan bahwa responden yang pernah mengalami IMS mulai mengubah perilaku seksualnya. Kesadaran mereka untuk mengubah perilaku seksual secara sukarela dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam mempengaruhi anggota komunitas lain. Hal ini dikenal dengan konsep *Peer Educator* (Pendidik sebaya). Sama halnya dengan di Kabupaten Bandung Barat yang memang akan berusaha untuk menambah *Peer Educator* tersebut untuk menjaring komunitas gay terutama yang *hidden* dari masyarakat.

**Sikap** informan/gay menggunakan kondom secara konsisten berbeda-beda, berdasarkan hasil wawancara, usaha/sikap umum gay untuk selalu menggunakan kondom adalah : 1) membeli di supermarket, 2) meminta ke puskesmas atau teman komunitas yang juga

Petugas Lapangan (PL) dan LSM dan 3) meyakinkan pasangan untuk tetap memakai kondom. Perilaku membeli kondom adalah salah satu bentuk perilaku mandiri dan kesadaran melindungi diri dari penularan/menularkan HIV serta memakai kondom secara konsisten. sebagai kemandirian setingkat lebih tinggi dibandingkan menunggu atau meminta kondom yang didistribusikan gratis. Perilaku ini bisa sebagai indikasi bahwa sikap mengubah perilaku dari tidak menggunakan kondom secara konsisten Sejalan dengan hasil penelitian Budiarti (2015), menunjukkan bahwa responden pada umumnya bersikap baik dalam penggunaan kondom, sikap baik terhadap kondom dalam arti mereka memiliki kecenderungan untuk bersedia memakai kondom, berusaha mencari meskipun dengan pasangan tetap dan responden setia dengan pasangannya. menjadi pengguna kondom secara konsisten telah ada pada diri mereka.

**Persepsi gay** dalam pemakaian kondom secara konsisten dipengaruhi oleh ketidaknyamanan. Temuan hasil wawancara, adalah sebagian besar gay tidak menggunakan kondom karena merasa sakit dan tidak nyaman saat dipakai. penelitian yang dilakukan terkait penggunaan kondom, oleh Susanti (2014) deskriptif kualitatif di Medan bahwa gay pada dasarnya memiliki pengetahuan tentang manfaat kondom, tetapi tidak semua gay sudah menggunakan kondom secara konsisten dengan alasan kenikmatan seksual. Penelitian lain dilakukan oleh Rokhmah (2015) menunjukkan bahwa berbagai kendala dalam sosialisasi *safersex* pada komunitas gay, yaitu alasan kenikmatan dan kenyamanan seksual, sehingga perilaku berisiko seperti ganti-ganti pasangan tanpa kondom masih banyak terjadi. Stigma masyarakat yang menolak komunitas *gay* sebagian besar karena homophobia dan kekhawatiran akan citra negatif yang melekat pada kaum tersebut. Dalam sebuah penelitian yang disebutkan oleh Savin-Williams (dalam Muuss & Porton, 1998) dikatakan bahwa 46% remaja *gay* mengalami bunuh diri (Bidstrup, 2000). karena individu itu sudah mulai bisa mengenali dirinya "berbeda" dengan yang lain, yang akan diterima jika terbuka adalah hinaan dan pengucilan dari lingkungan sekitar, teman sebaya di sekolah atau tempat kerja. Temuan peneliti dari hasil wawancara, stigma dimasyarakat berpengaruh pada gay yang

menghindari masyarakat bahkan keluarganya. Mereka tidak mau mengikuti kegiatan penanggulangan HIV/AIDS yang diadakan KPA dan LSM dengan alasan malu/takut identitasnya diketahui orang lain bahkan keluarga sendiri.

Gay yang cenderung tertutup akan sulit terpapar informasi tentang HIV/AIDS karena tidak mau berkumpul bahkan dengan teman komunitasnya sendiri padahal kebanyakan dari mereka sudah aktif seks, ikut media sosial dalam mencari pasangan dan sering berganti-ganti pasangan sehingga sulit dilakukan penjangkauan. Sesuai dengan hasil penelitian kualitatif oleh Yulfira (2014) di Kota Bukittinggi bahwa kesulitan menjangkau penjangkauan kasus baru disebabkan gay yang cenderung tertutup (stigma) dan relatif sulit dilakukan pendekatan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian oleh Michael Carter (2015) di Eropa bahwa perilaku seksual berisiko tinggi dan rentan terinfeksi HIV dipengaruhi oleh sikap yang menstigmatisasi homoseksualitas, mereka sering menyembunyikan orientasi seksualnya, tidak mengakses pencegahan HIV dan berperilaku seksual berisiko tinggi.

Terkait **kemudahan dan ketersediaan kondom**, pendistribusian dan pemberian kondom serta pelumas oleh KPA dan LSM sampai saat ini terus dilakukan. gay tidak kesulitan mendapatkan kondom, baik saat tes di Puskesmas, *edutainment*, *mobile VCT* atau penyuluhan. Dari hasil wawancara, gay umumnya merasa nyaman saat ada outlet kondom, karena gay yang tertutup cenderung tidak mengikuti kegiatan penanggulangan HIV/AIDS pada saat kegiatan tersebut.

Hasil temuan menyatakan **peran KPA dan LSM** dalam pendistribusian kondom sudah baik dan selalu mendukung kegiatan penyuluhan pada komunitas, tetapi pelaksanaannya masih banyak membutuhkan dukungan sumber daya untuk dapat menjangkau gay pelajar sekolah menengah yang *hidden* tetapi sudah aktif melakukan hubungan seksual.

WHO menyatakan sumber *daya* yang tersedia merupakan pendukung terjadinya perilaku. Promosi kesehatan harus dilakukan sebagai upaya edukasi disertai perubahan lingkungan sosial (Notoatmodjo, 2005). Pada dasarnya program pemerintah terkait kebijakan pemberian kondom gratis telah dilaksanakan pada kelompok berisiko melalui KPA dan LSM,

hanya saja penjangkauan gay perlu dukungan sumber daya untuk menjadi pendidik sebaya (*Peer Educator*) sehingga komunitas gay yang tertutup/ *hidden* dari komunitas bisa terpapar informasi terkait HIV/AIDS.

**Peran Teman sebaya** peran teman sebaya berpengaruh pada perilaku seks yang aman dengan pemakaian kondom secara konsisten terlebih lagi jika teman tersebut memaparkan pengalamannya kepada teman di komunitas untuk tetap menggunakan kondom. Menurut Santrock (2015) menyatakan teman sebaya berfungsi sebagai tempat berbagi dan biasanya perubahan perilaku disebabkan oleh transfer perilaku sesama teman sebaya. Teman sebaya sebagai kelompok acuan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial, dimana seseorang menyerap norma dan nilai-nilai yang menjadi standar nilai yang mempengaruhi pribadi remaja (Santrock, 2005). Hal ini sesuai dengan hasil studi Sabon (2003) yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat kuat, seseorang yang memiliki teman sebaya berperilaku berisiko HIV/AIDS lebih tinggi daripada yang tidak memiliki teman sebaya berperilaku berisiko HIV/AIDS.

Saat ini media sosial juga menjadi sangat berpengaruh pada perubahan perilaku seks berisiko. Apalagi sudah ada aplikasi khusus untuk komunitas yang akan memperbanyak jejaring mereka dan mendukung sikap/perilaku menjadi lebih baik atau bahkan tidak. Seperti halnya pada temuan penelitian, bahwa saat ini gay yang masih sekolah (pelajar), baik masih SMP atau SMA banyak yang ikut bergabung dalam media sosial baik itu *Facebook*, *BBM*, *Grindr*, *Hornet* atau aplikasi lain khusus komunitas mereka. Padahal selama ini anak sekolah cenderung lebih tertutup/ *hidden* karena tidak ingin identitasnya diketahui masyarakat, hal tersebut membantu PL (Petugas Lapangan) atau LSM memudahkan penyampaian informasi mengenai pencegahan HIV/AIDS pada media sosial yang sering digunakan gay masih pelajar.

Menurut Margolis AD et al. (2014) peningkatan upaya promosi pencegahan HIV melalui internet dan strategi pencegahan harus dipertimbangkan secara efisien untuk dapat menjangkau gay dengan HIV (+) dan mempunyai pasangan dengan HIV (-) yang berhubungan tanpa menggunakan kondom. Namun di sisi lain, peran media sosial ini

berpengaruh pada perilaku seks berisiko gay karena tambahan jejaring komunitas yang memungkinkan mereka untuk terus melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan berganti-ganti pasangan karena pengaruh teman sebaya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 8 informan gay didapat gambaran Informan yang sudah terinfeksi HIV/AIDS lebih tinggi tingkat pengetahuannya dibanding gay dengan HIV (-), hal itu karena faktor pengalaman yang dialami sendiri, sehingga gay tersebut lebih mencari tahu informasi mengenai HIV yang ada dalam tubuhnya. Sehingga mempengaruhi gay untuk memakai kondom secara konsisten saat berhubungan seks, hasil temuan didapatkan informan yang sudah terinfeksi HIV/AIDS atau pernah tertular IMS, lebih sering menggunakan kondom saat berhubungan seks walaupun dengan pasangan tetapnya.

Walaupun Semua informan gay mengaku mudah mendapatkan kondom, baik membeli/meminta pada PL dan LSM. Ketersediaan kondom sudah cukup baik, karena kontribusi KPA dan LSM yang terus menjamin ketersediaan kondom dan pendistribusiannya kepada komunitas berisiko, namun perilaku penggunaan kondom pada sebagian besar informan gay untuk pencegahan HIV masih inkonsisten.

Fenomena pada gay ini seperti gunung es, di sisi lain merupakan keberhasilan program yang dijalankan, antara Dinas Kesehatan, KPA dan LSM, tetapi kebijakan pemberian kondom gratis belum bisa dikatakan berhasil mengingat masih banyak gay yang belum menggunakan kondom secara konsisten, sehingga kasus HIV/AIDS terus bertambah.

Peran Teman sebaya sebenarnya memberikan pengaruh positif pada penyampaian informasi HIV/AIDS dan penggunaan kondom secara konsisten. Tetapi tingkat pengetahuan ini tidak mempengaruhi peningkatan pemakaian kondom secara konsisten pada komunitas gay.

Dan di sisi lain, teman sebaya juga berpengaruh pada perilaku seks berisiko karena jejaring di media sosial yang semakin luas yang memungkinkan mereka berperilaku seks tidak aman dengan berganti-ganti pasangan.

Hasil temuan yang tidak ada dalam tujuan penelitian ini adalah terungkapnya jumlah gay di Kabupaten Bandung Barat yang sudah mencapai ribuan yang mengikuti group khusus komunitas di aplikasi sosial media. Hal ini mengkhawatirkan mengingat jumlah gay yang semakin bertambah dan meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS melalui perilaku seks berganti-ganti pasangan dan tanpa menggunakan kondom.

#### SARAN

Disarankan gay agar rutin melakukan VCT untuk mengetahui status HIV, dirinya dan pasangannya. Untuk KPA Kabupaten Bandung Barat, agar melakukan penyuluhan kondom dengan Intervensi Perubahan Perilaku (IPP) agar gay membudayakan dan membiasakan pemakaian kondom secara konsisten saat berhubungan seks. Untuk penelitian selanjutnya perlu ada penelitian kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman lebih dalam tentang pengaruh pengalaman dan teman sebaya dalam penggunaan kondom secara konsisten. Rekomendasi perlu adanya kebijakan kerjasama dengan Lembaga swadaya masyarakat di komunitas yang menjangkau gay pelajar sekolah menengah untuk dilakukan edukasi terkait pencegahan HIV/AIDS, baik melalui media sosial ataupun ke sekolah-sekolah. Karena jumlahnya gay yang semakin banyak, Aplikasi media sosial khusus komunitas *gay* sebaiknya di *blocked*, guna meminimalisir penyebaran infeksi HIV dengan berganti-ganti pasangan

#### DAFTAR PUSTAKA

Avert. 2016. Global HIV and AIDS Statistic. From : [www.avert.org](http://www.avert.org) [Accessed 22-10-2016]

Azwar, S. 2005. Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Budiarti, Amina. Badar Kirwono dan Anisa Catur Wijayanti. 2015. Hubungan Antara Faktor Predisposisi Dengan Perilaku Memakai Kondom Untuk Mencegah IMS di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta. From : <http://eprints.ums.ac.id> [Accessed 30-01-2017]

Carter, Michael. 2013. Peran Fleksibilitas Seksual di Kalangan LSL HIV Negatif di AS Berkontribusi Terhadap Tingginya

Tingkat Kejadian HIV. Diterjemahkan oleh Yayasan Spiritia. From : <http://spiritia.or.id> [Accessed 10-01-2017]

- Creswell, John W. 2016. Research Design. Edisi 4. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Demartoto, Argyo. 2013. Seksualitas Masyarakat Berisiko : Studi Kasus Pada Laki-Laki yang Berhubungan Dengan Laki-Laki (LSL) di Surakarta. From : [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net) [Accessed 6-02-2016]
- Izzaty, Rita Eka & Yulia Ayriza. 2008. Perkembangan Fisik dan Kognitif Masa Dewasa Awal. Slide Presentasi. From : <http://staff.uny.ac.id> [Accessed 10-01-2017]
- Kemenkes RI. 2014. Situasi dan Analisis HIV/AIDS. Jakarta : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat. 2015. Rencana Strategis Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat. Bandung : Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat. From : <https://jabar.kemenag.go.id> [Accessed 10-01-2017]
- Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Bandung Barat. 2015. Situasi Epidemi HIV/AIDS di Kabupaten Bandung Barat dan Upaya Pengendaliannya. Slide Presentasi. Dokumen tidak diterbitkan
- Li, Doliang, et al. 2012. HIV Incidence Among Men Who Have Sex With Men in Beijing: a Prospective Cohort Study. From : <http://bmjopen.bmj.com/> [Accessed 12-01-2017]
- LSM Yayasan Bahtera. 2016. Capaian Jangkauan Komunitas Faktor Risiko April-November 2016. Slide Presentasi. Dokumen tidak diterbitkan
- Margolis, AD, et al. Anal intercourse without condoms among HIV-positive men who have sex with men recruited from a sexual networking website, United States. From : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed> [Accessed 28-10-2016]
- Michael Carter.2013. Peran Fleksibilitas Seksual di Kalangan LSL HIV Negatif di AS Berkontribusi Terhadap Tingginya Tingkat Kejadian HIV. Diterjemahkan oleh Yayasan Spiritia. From :

- <http://spiritia.or.id> [Accessed 10-01-2017]
- Ngudi, E. Muryani, L. Nuraini. N & Ritianawati N. 2010. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Mahasiswa Reguler HIV/AIDS Pada Mahasiswa Reguler Universitas Indonesia Dengan Sikapnya Terhadap ODHA. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Depok : Universitas Indonesia
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar. Jakarta : Rineka Cipta
- Rokhmah, Dewi dan Khiron. 2015. Urgensi Perubahan Implementasi Kebijakan Dalam Menurunkan IMS, HIV dan AIDS Pada Komunitas LSL di Kabupaten Jember. *The Indonesia Journal of Public Health*, Volume 11, Nomor 4 : 210-217. From : <http://repository.unej.ac.id/> [Accessed 9-10-2016]
- \_\_\_\_\_. 2014. Berapa Tingkat Risiko HIV?. From : <http://spiritia.or.id> [Accessed 10-01-2017]
- Sabon, S.S. 2003. Determinan Perilaku Berisiko HIV/AIDS di Kalangan Remaja Tidak Kawin Usia 15-24 Tahun : Sebuah Analisa Data Sekunder Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2002-2003. Strata 2, Universitas Indonesia
- Santrock. 2005. *Adolecent*. New York, The McGraw Hill.Co.Inc
- Setiawati, S & A.C. Dermawan. 2008. *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta : Trans Info Medika
- STBP. 2011. Lembar Fakta LSL (Lelaki Suka Seks Lelaki). From : <http://www.aidsindonesia.or.id> [Accessed 20-10-2016]
- Susanti, Ratih Putri. 2014. Perilaku Penggunaan Kondom Pada Komunitas LSL di Medan. From : <http://repository.usu.ac.id> [Accessed 11-10-2016]
- UNAIDS. 2016. Fact Sheet 2016-Global Statistic 2015. From : <http://www.unaids.org> [Accessed 16-10-2016]
- Yuliantini, Herlia. 2012. Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. From : <http://lib.ui.ac.id/> [Accessed 7-01-2017]
- Yulfira,Media. 2014. Pengembangan Strategi Dalam Upaya Penanggulangan HIV/AIDS Melalui Pendekatan Sosial Budaya (Studi di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat). From : <http://download.portalgaruda.org> [Accessed 10-01-2017]

6  
0

1  
6  
1